

Bab VI

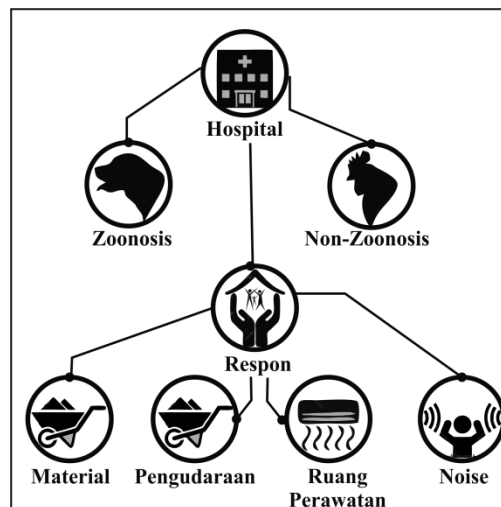
Konsep

6.1 Konsep Perencanaan

Konsep perencanaan rancangan yang akan dibangun adalah Rumah Sakit Hewan di Yogyakarta. Hal ini juga untuk mendukung usaha pemerintah yang sedang menggalakkan program kesehatan dibidang veteriner atau bidang kesehatan hewan.

Permasalahan veteriner yang menjadi sorotan utama adalah mengenai zoonosis. Zoonosis adalah gangguan kesehatan berupa virus atau bakteri yang berasal dari hewan yang sangat berbahaya. Berjalannya waktu zoonosis tidak hanya menyerang hewan, namun kini menyerang manusia dan dapat menyebabkan kematian. Ebola, flu burung, HIV dan masih banyak lagi merupakan bagian dari jenis-jenis zoonosis.

Berlatar belakang dari masalah yang dihadapi oleh pemerintah, yaitu kendala ketersediaan jasa medik veteriner yang kurang, maka akan dibangunnya Rumah Sakit Hewan yang fokus terhadap penanganan zoonosis sebagai wujud dukungan menstabilkan kesehatan kota.



Gambar 6. 1: *Diagram Konsep Perencanaan Mikro*

Sumber: Analisis Penulis, 2016

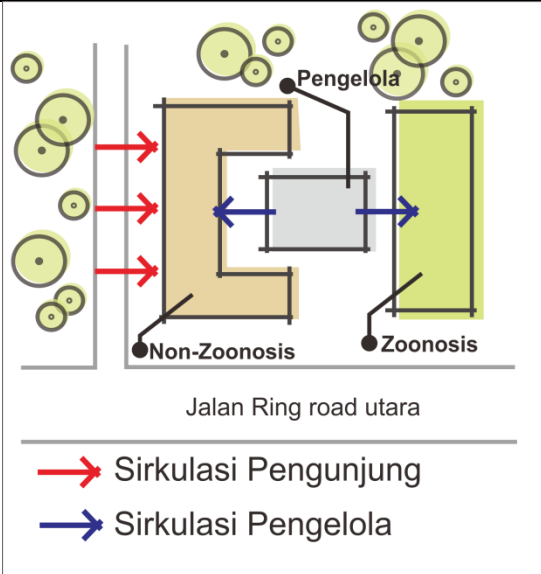
Fasilitas Rumah Sakit Hewan akan berlokasi di Depok, Sleman Yogyakarta. Lokasi ini dipilih berdasarkan sasaran penanganan yang berhubungan langsung dengan manusia. Sleman merupakan bagian Kota Yogyakarta yang perkembangan penduduk yang sangat tinggi. Perkembangan ini juga akan berdampak pada perkembangan populasi hewan yang berpotensi tinggi terhadap zoonosis, maka hal ini yang menjadi latar belakang utama lokasi terpilih.

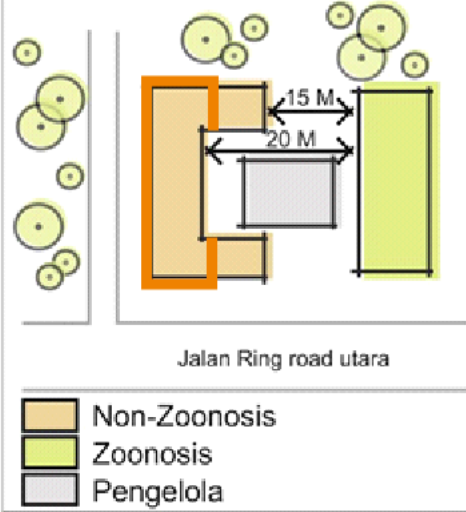
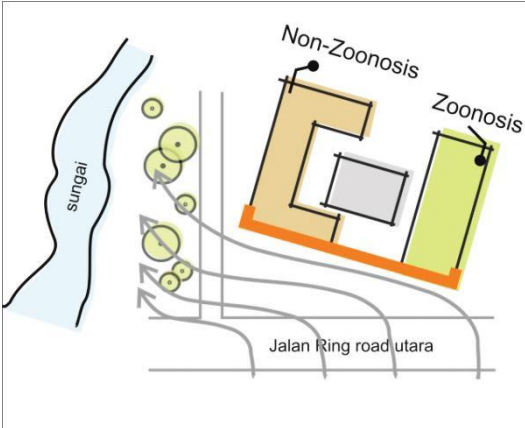
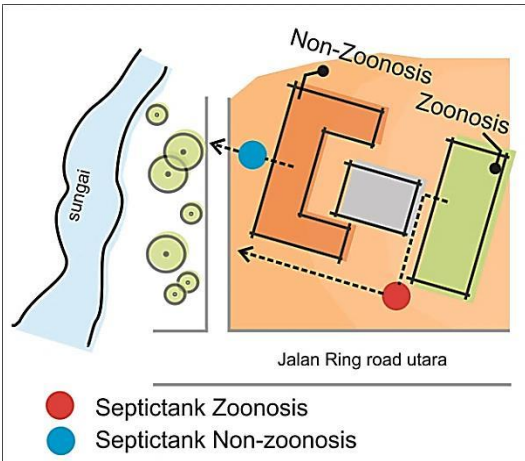
Konsep rancangan Rumah Sakit Hewan yang menangani masalah zoonosis, yaitu dengan *Zoonosis Risk Reduction* penanganan-penanganan medik yang didukung oleh bangunan berdasarkan kriteria penanggulangan zoonosis sesuai dengan standar. Salah satu cara yaitu dengan membagi zoning antara zoonosis dan non zoonosis dalam pembagian/penataan ruang. Respon pada interior dengan memperhatikan penggunaan material, pengudaraan, ruang perawatan, kebisingan, dll untuk mewujudkan Rumah Sakit Hewan yang sehat dan nyaman. Hal ini sebagai antisipasi penyebaran dan kembang biak virus/ bakteri dalam bangunan Rumah Sakit Hewan pada korban hewan yang sehat.

6.2 Konsep Penerapan Tata Massa

Berdasarkan latar belakang yang akan diangkat untuk membangun Rumah Sakit Hewan di Yogyakarta sesuai dengan *Zoonosis Risk Reducttion* dimana fasilitas bangunan akan memberikan kenyamanan dan kesehatan, maka berikut penjabaran konsep makro.

Tabel 6. 1: Konsep Penerapan Tata Massa Nyaman dan Sehat

| Nyaman | |
|---|---|
|  <p style="text-align: center;">Jalan Ring road utara</p> <p style="text-align: center;"> → Sirkulasi Pengunjung → Sirkulasi Pengelola </p> <p>Penataan layout sesuai dengan zoning memberi kenyamanan bagi para medis maupun pengunjung dan pasien (Hewan).</p> | Pengunjung |
| | Akses mudah, langsung menuju massa utama untuk fasilitas-fasilitas medis Rumah Sakit Hewan yang berada di zoning non-zoonosis (petshop, periksa awal, grooming, dll). |
| | Pengelola medik veteriner |
| | Zoning yang efektif dimana massa bangunan pengelola berada di pusat kedua massa bangunan non zoonosis dan zoonosis sehingga mempermudah dalam penanganan medik. |

| Sehat | |
|--|---|
|  <p style="text-align: center;">Jalan Ring road utara</p> <p> Non-Zoonosis Zoonosis Pengelola </p> | <p>Pengunjung</p> <p>Pemisahan massa → Ruang</p> <p>Jarak antar massa sesuai dengan zoning non-zoonosis dan zoonosis terpisah lebih dari 10 meter sebagai cara untuk penanggulangan infeksi virus menular.</p> <p>Memberi batas akses pada pengunjung untuk mengurangi penularan. Garis orange pada zoning non-zoonosis merupakan batas pengunjung (pet shop, apotek, administrasi, lobby, ruang periksa awal, dan UGD)</p> |
|  <p style="text-align: center;">Jalan Ring road utara</p> | <p>Pemisahan massa → Angin</p> <p>Peletakan ruang zoonosis dan non zoonosis berjarak dan bersifat back to back untuk menanggulangi angin dari zoonosis membawa virus ke ruang non zoonosis</p> |
|  <p style="text-align: center;">Jalan Ring road utara</p> <p> Septictank Zoonosis Septictank Non-zoonosis </p> | <p>Penyikapan Aliran Air → Kontur</p> <p>Pemisahan septictank dengan jarak yang jauh dan kontur yang berbeda berfungsi agar limbah air yang membawa virus tidak mencemari septictank ruang non zoonosis.</p> |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.3 Konsep Zoonosis Risk Reduction Peruang

Konsep penerapan Supra Segmen pada perancangan Rumah Sakit Hewan Zoonosis Risk Reduction dibedakan berdasarkan zoning yaitu Non-Zoonosis dan Zoonosis. Berikut pemaparan konsep sebagai wujud penerapan Zoonosis Risk Reduction.

6.3.1 Non-Zoonosis

Ruang-ruang yang masuk pada zoning non-zoonosis antara lain Ruang Periksa, Ruang Penitipan, Ruang Penitipan, Ruang Grooming, Ruang Perawatan, Ruang Bedah, Ruang Melahirkan, Ruang Rontgen, dan Ruang Laboratorium

Pada zoning ini ruang-ruang didesain agar tidak terjadi kontak langsung dengan virus zoonosis. Untuk menerapkan rumah sakit hewan yang sehat dan nyaman maka menerapkan standar desain sebagai berikut.

6.3.1.1 Ruang Perawatan

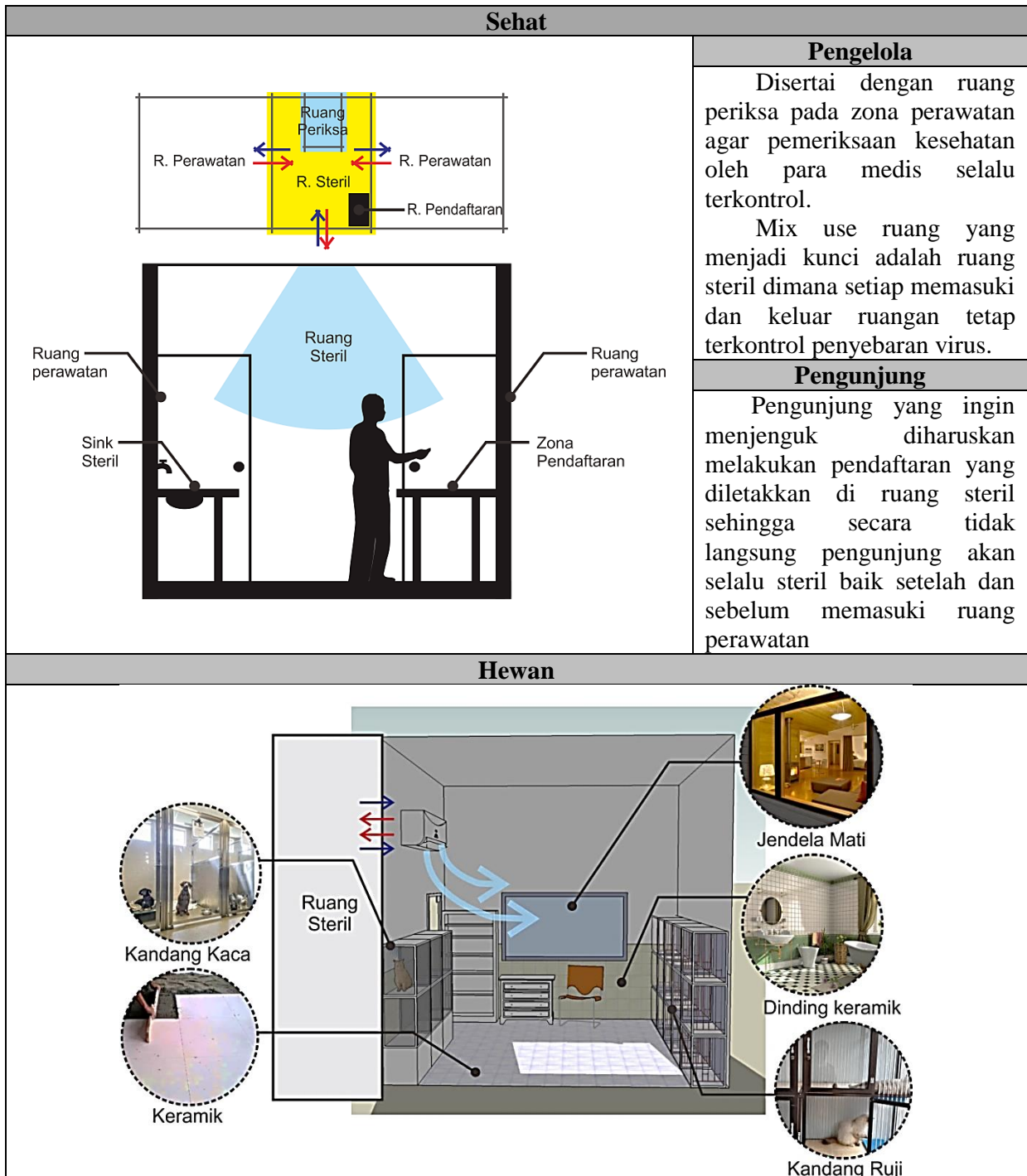
Tabel 6. 2: Konsep Nyaman Ruang Perawatan Non-Zoonosis

| Nyaman | |
|--|--|
| | |
| Pengelola | Penataan layout ruang periksa yang kompleks membuat proses pemeriksaan dokter lebih efektif bagi kedua jenis hewan yang ditangani sehingga nyaman tidak hanya bagi hewan namun juga nyaman bagi pemeriksa/ para medik veteriner. |
| Penataan Layout → Efisiensi | |
| Pengunjung | |
| Akses Kunjungan | |
| Pengunjung pada zona ini dapat mengunjungi pasien pada ruang rawat sehingga tetap nyaman dan percaya pada penanganan medis tersebut dengan didukung zonasi yang jelas agar pengunjung tidak bingung. | |

| | |
|---|---|
| Hewan | Membedakan zonasi sesuai jenis dengan menyesuaikan |
| Penataan Layout → Pemisahan Sesuai Jenis | psikologi hewan agar hewan tidak stress (anjing-kucing) |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Tabel 6. 3: Konsep Sehat Ruang Perawatan Non-Zoonosis

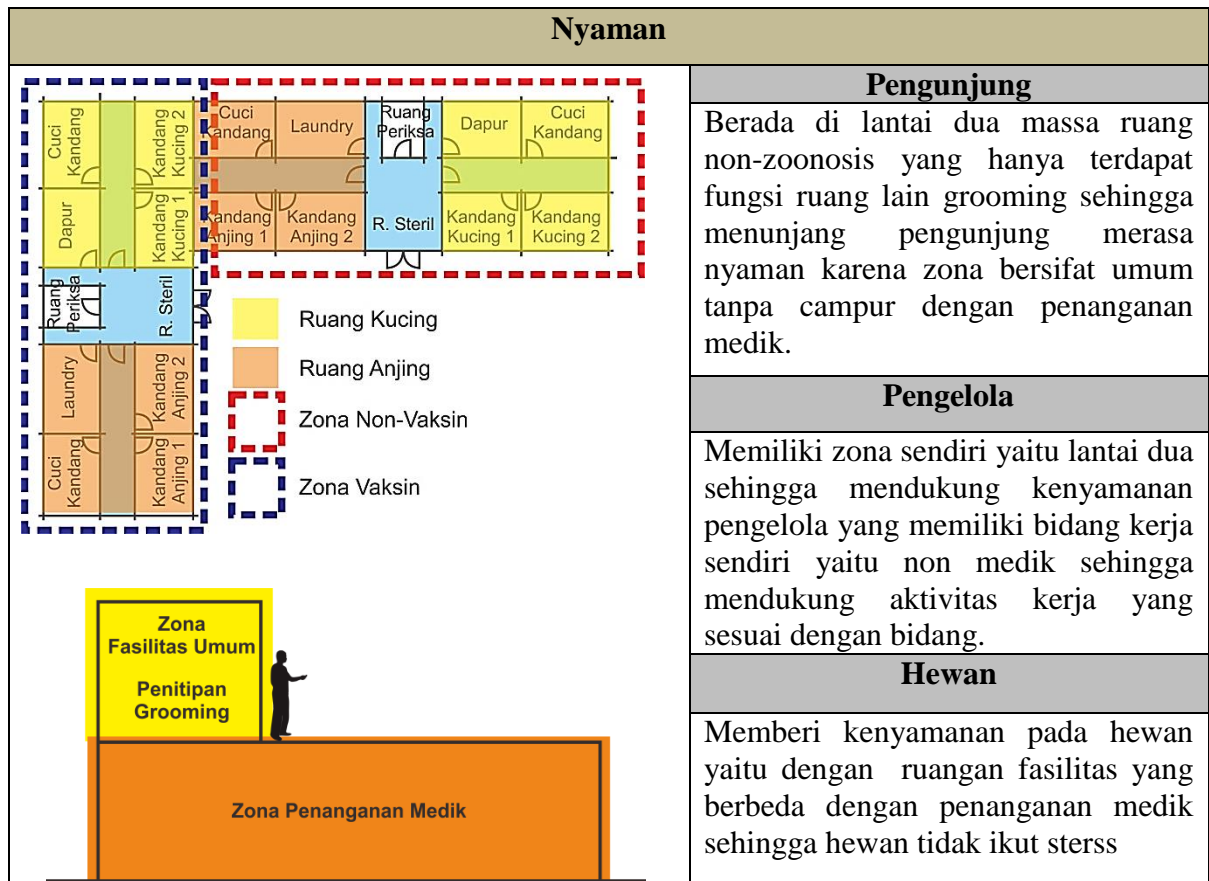


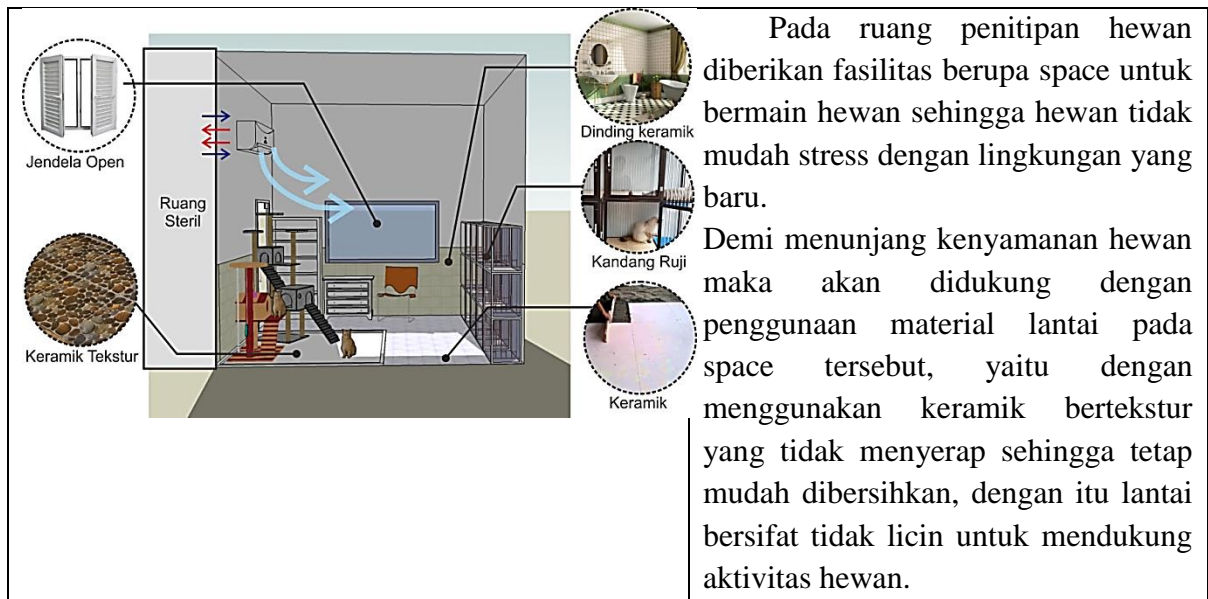
| | |
|--------------------------|---|
| Pengudaraan | Pengudaraan pada ruang perawatan non zoonosis menggunakan aircontioner untuk menjaga suhu dan mengontrol pengudaraan ruang dari kontaminasi udara, yaitu udara selalu disaring pada ruang steril terlebih dahulu. |
| Pencahayaan Alami | Pencahayaan alami tetap diperlukan untuk memasukan sinar matahari sebagai kontrol kelembaban ruangan agar terhindar dari kembang biak bakteri dan virus |
| Material Kandang | Kandang merupakan material yang kontak langsung dengan hewan sehingga perlu perhatian khusus. Menggunakan material yang mudah dibersihkan seperti kaca dan ruji stainless steel. |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.3.1.2 Ruang Penitipan Hewan

Tabel 6. 4: Konsep Nyaman Ruang Penitipan Hewan





Sumber: Analisis Penulis

Tabel 6. 5: Konsep Sehat Ruang Penitipan Hewan

| Sehat | |
|---------------------------------|--|
| | |
| Pengunjung dan Pengelola | <p>Usaha untuk menjaga ruangan tetap sehat karena ruangan ini hanya sebagai fasilitas non-medis maka dengan cara akses untuk masuk dan keluar selalu melalui ruang steril untuk meminimalisir tertularnya penyakit.</p> <p>Memiliki fasilitas kompleks seperti laundry, cuci kandang, dan ruang steril untuk menjaga kebersihan sehingga kesehatan tetap terkontrol.</p> |
| Hewan | <p>Layout zona yang membedakan zona sudah vaksin dan belum vaksin untuk menjaga penularan virus dan bakteri pada hewan yang belum melakukan vaksin yang dapat membahayakan hewan lainnya.</p> |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.3.1.3 Ruang Periksa

Tabel 6. 6: Konsep Nyaman Ruang Periksa

| Nyaman | |
|---|---|
| | |
| Pengunjung | <p>Penataan layout yang jelas akan memberi kenyamanan pada pengunjung.</p> <p>Pengunjung dapat langsung mendapatkan penanganan medis yang memiliki alur pelayanan yang jelas.</p> |
| Pengelola | <p>Layout yang menata akses pengelola yang efisien dimana pengelola medis dapat langsung melakukan penanganan medis pada pasien.</p> |
| Material → lantai (Fasilitas ruang bermain) | <p>Pada ruang periksa menggunakan material lantai granit selain pada aspek kesehatan material ini dipilih sebagai penunjang estetika sehingga pengunjung merasa nyaman</p> |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Tabel 6. 7: Konsep Sehat Pada Ruang Periksa

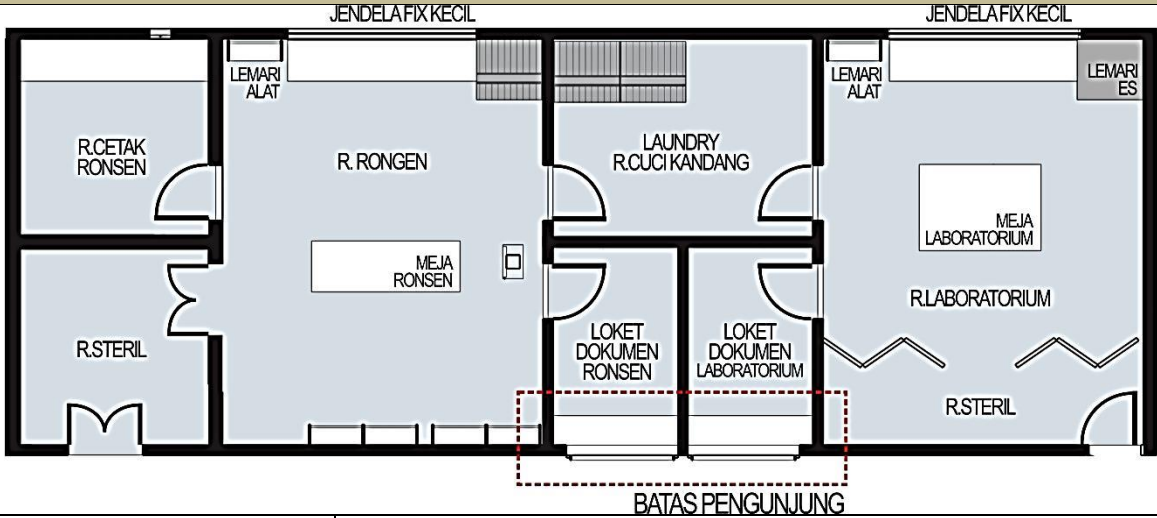
| Sehat | |
|---------------------------------|---|
| | |
| Pengunjung dan Pengelola | <p>Membedakan sirkulasi sesuai dengan jenis zoonosis dan non-zoonosis sebagai antisipasi penularan virus.</p> <p>Sirkulasi non-zoonosis lebih bersifat sehat dan aman untuk umum (pengunjung dan pengelola). Sirkulasi zoonosis khusus dapat diakses oleh pengelola medis saja.</p> <p>Setiap memasuki dan keluar ruang periksa selalu melewati</p> |

| | |
|--------------|--|
| | ruang steril supaya tetap terjaga kebersihan yang dapat menjadi media penyebaran virus. |
| Hewan | Membedakan sirkulasi pasien yang telah mendapat penanganan medis yang telah ditentukan jenis penyakitnya yaitu zoonosis atau non-zoonosis. |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.3.1.4 Ruang Rontgen dan Laboratorium

Tabel 6. 8: Konsep Nyaman Ruang Rontgen dan Laboratorium

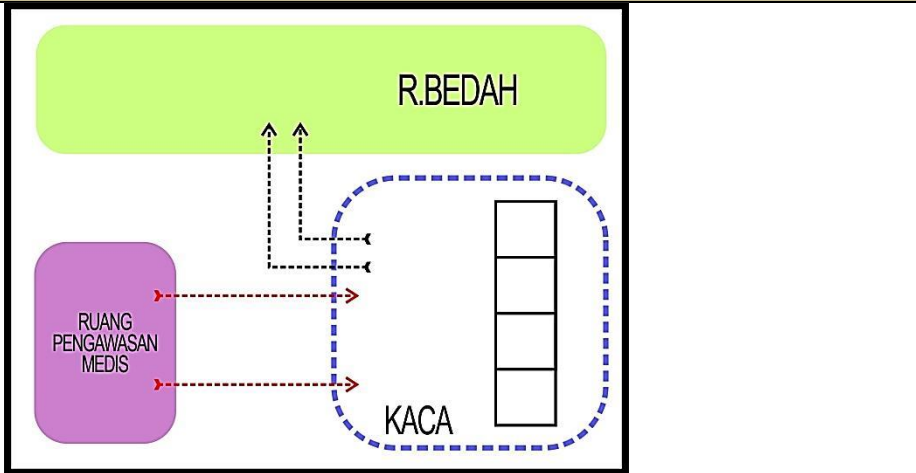
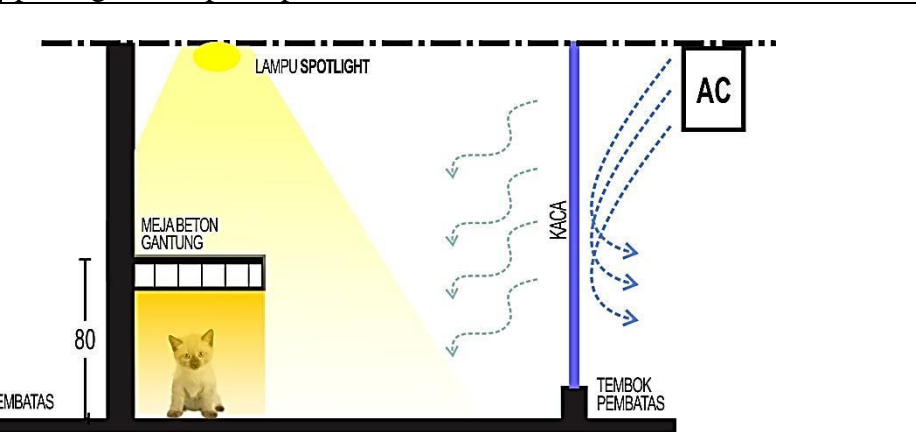
| Nyaman | |
|---|--|
|  | |
| Pengunjung | Pengunjung dapat dengan mudah mengambil hasil Rontgen atau hasil laboratorium tanpa memasuki ruang karena tersedia loket pengambilan hasil periksa laboratorium atau Rontgen |
| Pengelola | <p>Pemanfaatan satu zona, maka pengelola memiliki efisien dalam penanganan medis.</p> <p>Pengelola dapat mengerjakan penanganan (Rontgen atau Laboratorium) dan langsung menyerahkan ke ruang dokumen (Loket) sehingga tim medis lainnya dapat mudah mengambil hasil dan melaksanakan penanganan medis lanjutan.</p> |
| Sehat | |
| Pengunjung | Membentuk zona batas pengunjung yaitu ruang pengambilan data (hasil). Sehingga pengunjung tidak perlu memasuki ruang utama (Ruang Rontgen atau Ruang Laboratorium) untuk mengurangi resiko pembawa virus dan bakteri. |
| Pengelola | <p>Memiliki ruang kerja yang kompleks dengan fasilitas-fasilitas steril untuk menjaga kesehatan pengelola medis setiap memasuki dan keluar ruangan selalu melalui ruang steril.</p> <p>Dilengkapi dengan ruang laundry agar setiap aktivitas yang berpotensi membawa virus dapat langsung melakukan penanganan steril.</p> |

| | |
|-----------------|--|
| Material | <p>Lantai menggunakan <i>Epoxy Floor</i> agar setiap kotoran seperti darah mudah terlihat dan mudah dibersihkan karena memiliki permukaan yang halus rata tanpa nat.</p> <p>Dinding dilapis keramik setinggi 1,5 m untuk memudahkan pembersihan terhadap noda, kotoran yang menempel pada dinding.</p> <p>Pencahayaan alami dibantu dengan jendela fixed yang berukuran kecil karena hanya dimanfaatkan untuk mengatur kelembaban ruang ketika ruang sedang tidak digunakan. Aktivitas rontgen hanya membutuhkan pencahayaan buatan karena memerlukan ketelitian pada teknologi penunjang.</p> |
|-----------------|--|

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.3.1.5 Ruang Reproduksi

Tabel 6. 9: Konsep Nyaman Ruang Reproduksi Non-Zoonosis

| Nyaman | |
|------------------|--|
| |  |
| Pengelola | <p>Satu zona dengan ruang bedah agar ketika hewan mengalami kesulitan melahirkan secara normal maka bila memerlukan penanganan bedah langsung dapat dilakukan, sehingga pemindahan penanganan dapat cepat dilakukan dan mudah.</p> |
| |  |
| Hewan | <p>Suhu Suhu nyaman bagi hewan (melahirkan) adalah cukup hangat. Hal ini</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>dibantu dengan ruangan yang cukup tertutup sehingga dapat difungsikan untuk mengontrol suhu yang masuk.</p> <p>Pencahayaan</p> <p>Lampu spot dimanfaatkan ruangan untuk memberi kenyamanan hewan sesuai psikologi. Lampu diletakkan tegak lurus dengan meja sehingga terdapat sisi gelap dari bawah meja yang umumnya disukai hewan karena dapat menimbulkan rasa aman, hangat untuk aktivitas melahirkan dan melindungi bayi.</p> |
|--|--|

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Tabel 6. 10: Konsep Sehat Pada Ruang Reproduksi Non-Zoonosis

| Sehat | |
|------------------|--|
| | |
| Pengelola | <p>Pusat ruang adalah ruang steril, dimana setiap staff medis yang memasuki dan keluar ruangan selalu melewati ruang steril, sehingga resiko penularan berkurang.</p> |
| | |
| Hewan | <p>Ruang harus selalu bersih karena aktivitas selalu menghasilkan kotoran (darah melahirkan, dll) maka diperlukan beberapa material pendukung.</p> <p>Lantai menggunakan <i>Epoxy Floor</i> karena memiliki permukaan rata tanpa celah (nat) sehingga mudah dibersihkan.</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>Dinding, meja berlapis keramik dan kaca agar mudah dicuci.</p> <p>Setiap bilik ruangan disediakan lubang air untuk mengalirkan hasil pembuangan aktivitas steril ruang.</p> <p>Diberi pembatas tembok atau ketinggian lantai agar cairan apapun tidak mudah mengalir ke ruang-ruang lainnya.</p> |
|--|---|

Sumber: Analisis Penulis, 2016

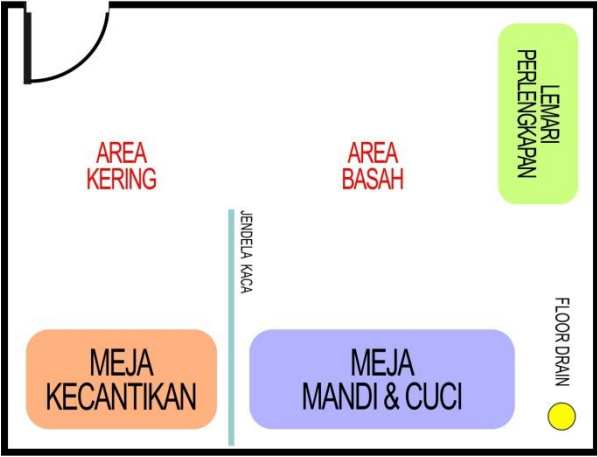
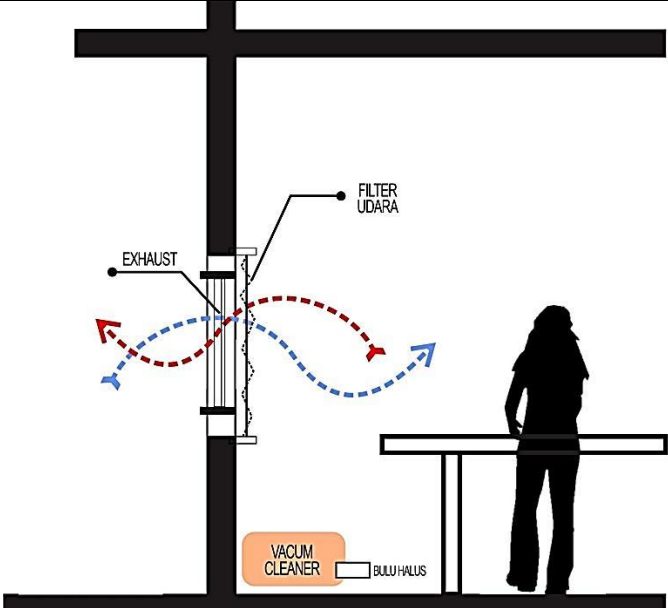
6.3.1.6 Ruang Grooming

Tabel 6. 11: Konsep Nyaman Pada Ruang Grooming Non-Zoonosis

| Nyaman | |
|---|--|
|  | |
| Pengunjung | Fasilitas lengkap memberi rasa nyaman pengunjung. Proses penanganan yang transparan mendukung rasa percaya pengunjung untuk menikmati fasilitas grooming pada hewan kesayangannya. |
| Pengelola | Efisien dalam satu tahap penanganan (step) memberi rasa nyaman dalam bekerja. Kebutuhan ruang yang lengkap dalam satu zona menjadi efisien. |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Tabel 6. 12: Konsep Sehat Pada Ruang Grooming Non-Zoonosis

| Sehat | |
|---|---|
|  | |
| Hewan | <p>Pemisahan zona kecantikan atau kebutuhan khusus (kesehatan) untuk memisahkan penanganan agar tidak terjadi penularan terhadap hewan yang sehat dan hanya menggunakan fasilitas kecantikan.</p> <p>Pada ruang penanganan grooming material lantai menggunakan <i>Epoxy Floor</i> karena memiliki permukaan rata sehingga mudah dibersihkan dan dikeringkan melihat aktivitas selalu basah. Perabot menggunakan bahan-bahan yang tahan air seperti plastik, stainless steel, dll. Dinding menggunakan kaca karena salai n transparan juga mudah dibersihkan.</p> |
|  | Pengelola |
| | <p>Perlunya ex-haust agar ruang tidak pengap dan sehat. Ruangan akan menghasilkan limbah rambut hewan yang berbahaya untuk manusia, maka pada exhaust diberi penyaring halus untuk menahan rambut masuk kemesin dan disediakan vacum cleaner untuk mengambil rambut-rambut hewan.</p> |

Sumber: Analisis Penulis, 2016



Gambar 6. 2: Ruang Grooming

Sumber: Pinterst.com

6.3.2 Zoonosis

Ruang zoonosis bersifat terisolasi dimana dalam penanganan medis ruangan ini khusus untuk jenis zoonosis saja tidak boleh dicampur dengan pasien yang non-zoonosis karena dapat menularkan virus dan bakteri. Maka dari itu ruang zoonosis memerlukan fasilitas-fasilitas penanganan mediknya sendiri sesuai standar sehingga tidak perlu menggunakan fasilitas medis milik jenis non-zoonosis.


6.3.2.1 Ruang Perawatan

Tabel 6. 13: Konsep Nyaman Ruang Perawatan Zoonosis

| Nyaman | |
|-------------------|--|
| | |
| Pengunjung | Penunjang demi kenyamanan pengunjung yaitu melalui fasilitas pemantauan hewan dengan jendela yang langsung mengarah ke ruang perawatan yang berada tepat pada sisi sirkulasi sehingga pengunjung tetap dapat memantau perkembangan hewan peliharaan tanpa masuk dalam ruang. |
| Pengelola | Layout yang sesuai dengan pembagian zona sehingga pengelola medis dapat mempersiapkan penanganan yang sesuai jenis hewan. Efisien penanganan karena ruangan memiliki fasilitas lengkap yang meliputi dapur, ruang periksa (kontrol) dan laundry. |
| Hewan | Pembagian zona sesuai jenis hewan berdasarkan psikologi hewan antara anjing ukuran besar dan kecil sehingga hewan tetap merasa aman dan nyaman agar mendukung penyembuhan. |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Tabel 6. 14: Konsep Sehat Ruang Perawatan Zoonosis

| Sehat | |
|--|---|
|  <p style="text-align: center;">TAMPAK JENDELA FIX KECIL (PIXELETE WINDOWS) → TAMPAK JENDELA FIX KECIL (PIXELETE WINDOWS)</p> | |
| Pengunjung | Untuk menjaga kesehatan dari kontaminasi virus, maka untuk fasilitas kunjungan dibentuknya zona aman pengunjung dengan desain eksterior ruang dengan jendela-jendela kecil fixed untuk menjanguk, dan melihat perkembangan kesehatan hewan tanpa memasuki ruang rawat. |
| Pengelola | Penunjang kesehatan paling penting adalah ruang steril. Ruang steril dibentuk kompleks dimana difasilitasi ruang peralatan lengkap dari alat-alat medis dan pakaian agar selalu steril dan ruang sink karena poin penting berada pada fasilitas dimana berfungsi besar mengontrol dan mencegah kontaminasi dari berbagai media. |
| Hewan | <p>Pemisahan zona untuk ruang penanganan perawatan menjadi dua jenis, yaitu dengan status kesehatan parah atau sedang.</p> <p>menyediakan satu ruang lain untukantisipasi terjadinya outbreak.</p> <p>Elemen penting pendukung adalah jenis kandang, yaitu tertutup/ terisolasi (kaca)</p> <p>Material yang digunakan adalah yang mudah disterilkan. Lantai menggunakan <i>Epoxy Floor</i>, dinding lapis keramik atau dengan menggunakan kaca.</p> |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.3.2.2 Ruang Periksa

Tabel 6. 15: Konsep Nyaman Ruang Periksa Zoonosis

| Nyaman | |
|--|--|
| | |
| Ruang Periksa Zoonosis (Kompleks) | |
| Pengelola | Fasilitas penanganan yang menjadi satu sehingga memberi kenyamanan bagi pengelola untuk melakukan penanganan medis. Terfasilitasi alat rontgen dan alat bedah dalam ruang periksa, sehingga setiap gangguan dapat ditangani langsung pada ruangan. |
| Hewan | Menjaga hewan tetap merasa nyaman dengan psikologi yang dimiliki yaitu mudah stress, maka zona perawatan dengan ruang periksa dibuat sedekat mungkin sehingga hewan tidak panik ketika dilakukan penanganan medis dan cepat dilakukan penanganan pada zona perawatan |
| Sehat | |
| Pengelola | <p>Ruang periksa difasilitasi ruang laboratorium untuk pengecekan darah, urin dan sebagainya pada hewan sehingga tidak perlu menggunakan fasilitas Laboratorium non-zoonosis.</p> <p>Nekropsis digunakan untuk menampung hewan yang telah mati dimana pada ruangan ini ditreatment khusus agar tidak menjadi media penyebaran virus saat dibawa pulang pemilik.</p> <p>Grooming digunakan untuk membersihkan hewan yang telah sembuh sebelum dibawa pulang pemilik sebagai antisipasi agar tidak menjadi media penyebaran virus pada ruang perawatan sebelumnya.</p> |
| Hewan | Memasuki dan keluar ruang periksa harus melewati ruang steril karena untuk menjaga kesehatan hewan karena kontrol virus sangat penting. |
| Material | Lantai menggunakan epoxy floor untuk menjaga ruangan tetap steril dan mudah dibersihkan, dinding dilapis keramik dan alat-alat medis tidak permanen untuk memudahkan pengosongan ruangan uapaya sterilisasi untuk mengurangi media kembang biak virus dan bakteri. |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.3.3 Konsep Sirkulasi

Sirkulasi adalah elemen arsitektur yang cukup penting pada Rumah Sakit Hewan yang *Zoonosis Risk Reduction* sebagai upaya agar menekan dampak kontaminasi virus dan bakteri pada ruang-ruang lain yang bersifat non-zoonosis. Konsep sirkulasi ini memperhatikan aspek kenyamanan dan kesehatan, adapun penjelasan sebagai berikut.

Tabel 6. 16: Konsep Nyaman Pada Sirkulasi

| Nyaman | |
|---|--|
| <p>The diagram illustrates a circulation layout with four main zones: 'NON ZONOSIS' (top left), 'PENGELOLA' (center), 'R.PERAWATAN' (right, pink), and 'ZONOSIS' (bottom right). Red arrows indicate bidirectional flow between 'PENGELOLA' and 'R.PERAWATAN', and between 'PENGELOLA' and 'ZONOSIS'. A legend below the diagram shows an orange rectangle for 'SELASAR TERTUTUP ZONOSIS' and a blue rectangle for 'SELASAR TERBUKA NON ZONOSIS'.</p> | |
| Pengunjung | <p>Fasilitas untuk menunjang kenyamanan pengunjung tanpa menghilangkan kesehatan, yaitu pengunjung dapat mengakses beberapa fasilitas Rumah Sakit Hewan namun tetap pada jalur non-zoonosis. Hal ini juga dapat berlaku pada fasilitas pengunjung yang dapat mengakses ruang perawatan hewan zoonosis tanpa melalui sirkulasi zoonosis. Sehingga dengan rasa aman akan kontrol kesehatan pada sirkulasi pengunjung dapat nyaman mengakses beberapa fasilitas RSH.</p> |
| Pengelola | <p>Sirkulasi untuk pengelola dalam akses penanganan zoonosis dan non-zoonosis mudah dan jelas sehingga mendukung kenyamanan efisiensi penanganan medis dalam bekerja.</p> |
| Hewan | <p>Pada sirkulasi non-zoonosis penggunaan material seperti lantai menggunakan lantai keramik bertekstur namun tetap bersifat tidak menyerap sehingga mudah dibersihkan agar hewan tetap nyaman saat berjalan (tidak licin) karena hewan pada zoning ini cukup dapat beraktivitas aktif.</p> <p>Sirkulasi zoonosis material lantai menggunakan epoxy floor dimana tidak memiliki nat sehingga permukaan rata tanpa celah. Hewan pada zoning ini cukup pasif sehingga memerlukan bantuan pengelola (keranjang dan kereta dorong)</p> |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Tabel 6. 17: Konsep Sehat Pada Sirkulasi

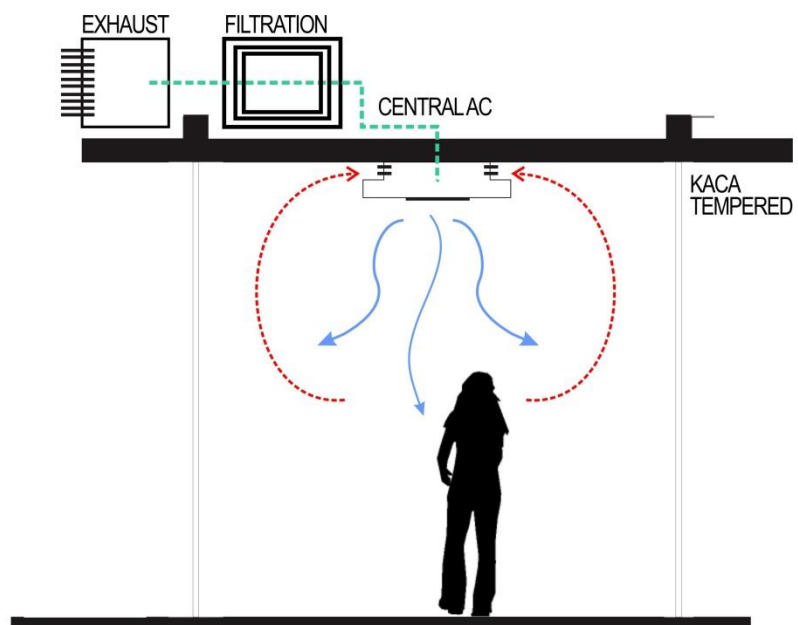
| Sehat | |
|--------------------------------------|--|
| | |
| <p>Sirkulasi Non-Zoonosis</p> | <p><u>Semi Terbuka</u></p> <p>Sirkulasi ini juga merupakan sirkulasi publik, dimana sirkulasi ini dapat dilalui menuju beberapa ruangan RSH seperti ruang pengelola, perawatan non-zoonosis, dll, namun tetap harus steril agar setiap yang melewati sirkulasi ini secara tidak langsung tetap steril dari virus dan bakteri karena tetap menerapkan kontrol desinfektan.</p> |
| | <p><u>Tertutup/ Terisolasi</u></p> <p>Sirkulasi hanya untuk penanganan medis zoonosis (Hewan dan pengelola) pengunjung tidak diperbolehkan mengakses sehingga virus tidak akan menyebar.</p> <p>Material kaca digunakan selain untuk pembentuk ruang, kaca dipilih untuk mengontrol kelembaban ruang agar matahari tetap masuk dan virus tidak mudah berkembangbiak pada ruang sirkulasi ini.</p> |

Sumber: Analisis Penulis, 2016

6.3.4 Konsep Pengudaraan Buatan

Pengudaraan buatan pada Rumah Sakit Hewan ini menjadi komponen penting dimana udara menjadi perhatian khusus karena dapat sebagai media penyebaran virus yang paling berpotensi. Adapun pengudaraan alami hanyalah sebagai alternatif pengudaraan karena berdasarkan standar kesehatan rumah sakit hewan tetap diperlukan untuk ruangan non-zoonosis sebagai pertukaran udara.

Pengudaraan buatan yang digunakan adalah pengudaraan central dimana udara sesudah dan sebelum memasuki ruangan dilakukan filter udara sebagai kontrol penyebaran virus.



Gambar 6. 3: Gambar AC Central

Sumber: Analisis Penulis, 2016

DAFTAR PUSTAKA

- Atien Priyanti, B.R. Prawiradiputra, I. Inounu, P.P. Ketaren. (2011). *Strategi Penyelamatan Ternak di Kawasan Bencana Merapi*. Bogor.
- Caturroso, P. R. (2014). *Peran dan Kewenangan Dokter Hewan Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Compendium Of Veterinary Standard Precautions: Zoonotic Disease Prevention in Veterinary*. (2006). National Association of State Public Health Veterinarians (NASPHV) Veterinary Infection Control Committee (VICC).
- David O. White . (1995). *Virologi Veteriner*. Inggris: Academic Pres Limited.
- D. R. Lane, B. C. Cooper. (2009). *Veterinary Nursing*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ferry Febrian, Solikhah. (2011). Analisis Spasial Kejadian Penyakit Leptospirosis di Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta . *KESMAS, ISSN : 1978-0575*, 7-14.
- Frank J. Fenner, E. Paul J. Gibbs, Frederick A. Murphy, Rudolf Rott, Michael J. Studdert, Jack R. Hessler, Noel D. M. Lehner. (2011). *Planning and Designing Research Animal Facilities*. USA.
- Joshua A. Portner, Justine A. Johnson. (2010). Guidelines for Reducing Veterinary Hospital Pathogens: Hospital Design and Special Considerations . *Compendium continuing education for veterinarians*, 1-8.
- Kesehatan, D. B. (2011). Pedoman Teknis Instalasi Pengolahan Air Limbah dengan Sistem Biofilter Anaerob dan Aerob pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Seri Sanitasi Lingkungan*, 1-93.
- Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan*. (2012). Pemerintah Republik Indonesia.
- Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Daerah Istimewa Yogyakarta*. (2013). BLH Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Naipospos, T. S. (n.d.). Kebijakan Penanggulangan Penyakit Zoonosis Berdasarkan Prioritas Departemen Pertanian. *Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis*, 23-27.
- National Association of State Public Health Veterinarians (NASPHV), Veterinary Infection Control Committee (VICC). (2006). *Zoonotic Disease Prevention in Veterinary. Compendium of Veterinary Standard Precautions*, 1-39.
- Pedoman Pelayanan Jasa Medik Veteriner* . (2010). Menteri Pertanian.
- Pusat Pemeliharaan, Perawatan, dan Pelatihan Anjing Peliharaan di Depok Sleman*. (2012). Yogyakarta: Eunike Yuslina Sunaryo.
- Penetapan Jenis Penyakit Hewan Menular Strategis*. (2013). Menteri Pertanian.
- Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan*. (2014). Pemerintah Republik Indonesia.
- Peternakan, D. J. (2007). *Jenis-jenis Penyakit Hewan Menular yang Mendapat Prioritas Pengendalian dan atau Pemberantasannya*. Departemen Pertanian Direktorat Jendral Peternakan.
- Potter, Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta.

- Prof. Dr. drh. Bambang Surniarto, S. M. (2006). *Strategi Pengendalian dan Pemberantasan Zoonosis di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rencana Strategis Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan*. (2010-2014). Kementerian Pertanian.
- Rustam Hakim dan Hardi Utomo. (2003). *Hakim, Rustam dan Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap Prinsip-Prinsip dan Aplikasi Disain*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sandra Newbury, d. (2010). *Guidelines for Standards of Care in Animal Shelters*.
- Satwiko, P. (2009). *Fisika Bangunan*. Yogyakarta.
- Shakespeare, M. (2009). *Zoonoses*. Amerika Serikat: Pharmaceutical Press.
- Suradi, K. (n.d.). Pengendalian Zoonosis Melalui Management dan Penanganan Bahan Pangan Hasil Ternak. *pustaka.unpad.ac.id*, 1-22.
- Suradi, K. (n.d.). Pengendalian Zoonosis Melalui Management dan Penanganan Bahan Pangan Hasil Ternak. 1-22.
- Tri Budhi Murdiati, Indrawati Sendow. (2006). Zoonosis yang Ditularkan Melalui Pangan. 14-19.
- Veronika Widi Prabawasari; Agus Suparman. (1999). *Tata Ruang Luar*. Jakarta: Gunadarma.
- Wilkening, F. (1990). *Tata Ruang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wuryaningsih, E. (n.d.). Penanggulangan Penyakit Zoonosis yang Berasal dari Pangan Tercekar Mikroba Patogen. *Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis*, 51-53.